

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Menurut (Hanafie, 2010), pertanian adalah proses dari produksi yang berdasarkan atas pertumbuhan tumbuhan dan hewan, pertanian juga mencakup akan pengelolaan sumber daya air, tanah, dan mineral, serta pengelolaan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk dan pemasarannya. Jadi pertanian ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan adanya pertanian ini manusia bisa tetap akan bertahan hidup, tanpa pertanian manusia tidak akan bisa bertahan hidup karena pertanian merupakan pengelolaan tumbuhan dan hewan yang hasilnya berguna untuk dijadikan sumber pangan bagi manusia.

Pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional Indonesia. Pertanian mempunyai berbagai peran penting dalam perekonomian nasional Indonesia, seperti sebagai pemasok bahan pangan, penyedia bahan baku untuk industri, menyerap banyak tenaga kerja, menyumbangkan PDB, dan sebagai sumber devisa. Pada lima tahun terakhir ini, kontribusi pertanian pada perekonomian nasional Indonesia semakin besar, pada periode 2010-2014, kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap PDB adalah sekitar 10,26%, dan pertumbuhannya sekitar 3,90% (Kementrian Pertanian, 2015).

Di dalam pertanian terdapat banyak jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dan dijadikan sebagai pangan. Salah satu jenis tanaman pangan adalah tanaman hortikultura. Berbagai jenis tanaman hortikultura antara lain adalah tanaman buah-buahan, dan tanaman sayuran. Banyaknya beragam jenis tanaman hortikultura ini

menjadikan sub sektor tanaman hortikultura menjadi pekerjaan dan lapangan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja, di daerah pedesaan hampir seluruh penduduknya bekerja di pertanian bidang tanaman hortikultura. Dari segi anggaran saja tanaman hortikultura beserta tanaman pangan lainnya mendapat perhatian khusus, dengan anggaran yang cukup besar. Anggaran kementerian pertanian sebesar Rp. 75,91 trilyun, dan anggaran dari tanaman pangan merupakan salah satu anggaran yang terbesar, yaitu peringkat kedua dengan besar anggaran sebesar 18%, yang berada dibawah anggaran pengembangan infrastruktur pertanian pada Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian sebesar 22% (Kementerian Pertanian, 2015).

Salah satu tanaman yang termasuk ke dalam tanaman hortikultura adalah jambu air, tanaman ini termasuk ke dalam tanaman buah-buahan. Jambu air memiliki nama latin *Syzygium aqueum*. Jambu air merupakan salah satu tanaman yang berasal dari Asia dan banyak dibudidayakan di Negara Indonesia, Thailand, Malaysia, dan India. Seperti nama buahnya, jambu air ini memiliki banyak sekali kandungan air di dalam buahnya, kandungan airnya bisa mencapai 87% dari buahnya. Jambu air ini merupakan salah satu tanaman buah khas Nasional Indonesia, sehingga jambu air banyak ditanam di Indonesia. Persebaran produksi jambu air tersebar di seluruh Indonesia. Berikut ini merupakan data produksi jambu air Nasional Indonesia :

Tabel 1. Produksi Jambu Air Nasional Indonesia

Jenis Tanaman	Produksi (Ton)		
	2015	2016	2017
Jambu Air	92.549	88.682	100.919
Sirsak	58.994	55.916	62.282
Anggur	11.410	9.507	11.734

Sumber : (BPS, 2016), (BPS, 2017)

Salah satu provinsi yang banyak menghasilkan jambu air adalah Jawa Tengah. Berikut ini merupakan data produksi jambu air di Jawa Tengah :

Tabel 2. Produksi Jambu Air Jawa Tengah Tahun 2010-2017

Jenis Tanaman	Produksi (Kuintal)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jambu Air	149.730	195.478	177.740	196.170	199.238	213.805	248.948
Sirsak	38.350	46.301	45.491	51.943	74.704	71.236	90.559
Belimbing	111.855	132.218	109.537	113.009	131.206	92.791	145.194

Sumber : (BPS, 2015) (BPS, 2018)

Pada tahun 2017, produksi jambu air di Jawa Tengah tergolong paling besar dari tahun-tahun sebelumnya, dengan besaran produksi sekitar 248.948 kuintal jambu air. Data produksi jambu air tersebut diambil dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh Jawa Tengah. Di Jawa Tengah daerah yang paling banyak menghasilkan jambu air adalah Kabupaten Demak. Kabupaten Demak ini terletak di bagian utara dan timur Jawa Tengah, dan memiliki jarak 25 km dari Kota Semarang, Ibu Kota Jawa Tengah. Kabupaten Demak memiliki luas wilayah sekitar 1.149,07 km². Berikut ini merupakan data produksi jambu air di Kabupaten Demak :

Tabel 3. Produksi Jambu Air di Kabupaten Demak 2015-2017

Kabupaten/Kota	Produksi Jambu Air		
	2015	2016	2017
	Produksi (kuintal)	Produksi (kuintal)	Produksi (kuintal)
Kabupaten Demak	99.801	104.076	101.274
Jawa Tengah	199.238	213.805	248.948

Sumber : (BPS, 2018)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa produksi jambu air di Kabupaten Demak pada 2015 adalah sebesar 99.801 kuintal, dan produksi jambu air di seluruh Jawa Tengah adalah sebesar 199.238 kuintal. Hal ini berarti produksi jambu air terbesar di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Demak dengan persentase sebesar

50,1 %. Kemudian produksi jambu air di Kabupaten Demak pada tahun 2016 mengalami peningkatan, yang jumlahnya sebesar 104.076 kuintal, sedangkan produksi jambu air di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan dari sebelumnya, yang sekarang jumlah produksinya sebesar 213.805 kuintal. Maka dari itu, persentase produksi jambu air di Kabupaten Demak terhadap produksi jambu air Jawa Tengah adalah sebesar 48,7%, serta pada tahun 2017 produksi jambu air di Kabupaten Demak sebanyak 101.275 kuintal, untuk produksi jambu air Jawa Tengah sebesar 248.948 dengan artian besar persentasenya 40,7%.. Walaupun dalam segi persentase mengalami pengurangan akan tetapi dari data yang didapat, tetap membuktikan bahwa memang benar Kabupaten Demak adalah penghasil produksi jambu air terbesar di Jawa Tengah.

Produksi jambu air di Kabupaten Demak mempunyai karakteristik mudah rusak dan panennya dalam jumlah banyak, hal ini akan mempengaruhi keputusan petani terhadap penanganan pasca panennya. Dalam pengolahan jambu air yang mempunyai karakteristik tersebut, penanganan pasca panen yang dilakukan semestinya dan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah pengumpulan, pembersihan, sortasi, grading, pengepakan, dan pelabelan jambu air (Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2010). Namun, dalam keadaan produksi jambu air yang berlimpah, penanganan pasca panen yang dilakukan biasanya tidak sesuai dengan penanganan pasca panen yang semestinya dilakukan, seperti tidak adanya grading dan sortasi. Maka dari itu, pada kondisi tersebut sejauh mana petani untuk melakukan keputusan penanganan pasca panen jambu air.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Keputusan Petani terhadap Penanganan Pasca Panen

Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak”. Dengan adanya penelitian ini akan diketahui tentang keputusan petani dalam melakukan penanganan pasca panennya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengambil keputusan tersebut, serta dapat diketahui solusi yang didapat dengan keputusan yang diambil tersebut.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.
2. Mengetahui peluang petani dalam yang mengambil keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

C. Kegunaan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan kepada pembaca.

Adapun beberapa kegunaan tersebut, yaitu :

1. Bagi Petani

Adanya penelitian ini dapat dijadikan petani jambu air dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai hal seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas dalam melakukan penanganan pasca panen jambu air.

2. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini merupakan suatu wadah untuk penerapan pengetahuan teoritis peneliti selama masa perkuliahan. Peneliti bisa mempraktekannya secara langsung untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan peneliti.

3. Untuk Peneliti Lain

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait dengan keputusan petani.